

Asal Munculnya Inkar Sunah Studi Kasus Antara Sunah dan Al-Quran

Muhamad Fikri ^{1*},

¹ Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia;
fikrimuhammadhilabi@gmail.com

* Correspondence: fikrimuhammadhilabi@gmail.com;

Received: 23/11/2022; Accepted: 1/2/2023; Published: 26/6/2023

Abstrak: Agama Islam adalah agama yang sempurna dan diperuntukan untuk seluruh manusia di bumi Allah. Untuk menunjang hal tersebut maka Allah turunkan wahyu yang terjaga untuk umat manusia akhir zaman, yaitu al-Qur'an dan sunnah Rasulullah *Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam*, akan tetapi datang kelompok yang mulai meragukan sunnah Rasulullah *Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam* bahkan menolaknya. Maka dengan itu tujuan penelitian ini menjabarkan asal mula muncul kelompok ini serta mengungkap tentang keterkaitannya sunnah Rasulullah *Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan al-Qur'an. Dan metode yang digunakan yaitu kualitatif studi pustaka dengan pendekatan analisis konten. Penelitian ini menghasilkan bahwa Rasulullah *Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan bahwa kelompok ini akan muncul ditengah kaum muslimin dan baru muncul dizaman Imam asy-Syafi'i secara kelompok dan al-Qur'an sangat berkaitan dengan sunnah dikarenakan barangsiapa yang menolak sunnah berarti dia telah menolak al-Qur'an, ini disebutkan di dalam al-Qur'an, sunnah, dan juga perkataan ulama.

Kata Kunci: Inkar Sunnah; *Qur'aniyyun*; Sunnah.

Abstract: *The religion of Islam is the perfect religion and is intended for all humans on God's earth. To support this, Allah sends down revelations that are awake for mankind at the end of time, namely the Koran and the sunnah of the Prophet Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam, however, a group has come to doubt the sunnah of the Prophet Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam and even reject it. Therefore, the purpose of this research is to describe the origin of this group and reveal the relationship between the sunnah of Rasulullah Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam and the Qur'an. And the method used is qualitative literature study with a content analysis approach. This research resulted that Rasulullah Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam had reported that this group would appear among the Muslims and only appeared in the time of Imam ash-Shafi'i as a group and the Qur'an is closely related to the sunnah because whoever rejects the sunnah means he has rejected the Qur'an, this is mentioned in the Qur'an, the sunnah, and also the words of the scholars.*

Keywords: *Inkar Sunnah; Qur'aniyyun; Sunnah.*

Pendahuluan

a. Latar belakang

Islam sebagai agama yang sempurna ajarannya diperuntukan bagi seluruh manusia di muka bumi. Islam sebagai agama yang baik mempunyai sumber ajaran yang baik. Sumber ajaran Islam adalah diambil sebagai sumber mengindikasikan makna bahwa ajaran Islam berasal dari suatu yang dapat digali dan dipergunakan untuk kepentingan operasionalisasi ajaran Islam dan pengembangannya sesuai dengan kebutuhan dan

tantangan yang dihadapi oleh umat Islam. Setiap perilaku dan tindakan umat Islam baik secara individu maupun kelompok harus dilakukan berdasarkan sumber tersebut. Oleh karena itu, sumber ajaran Islam berfungsi pula sebagai dasar pokok ajaran Islam. Sebagai dasar, maka sumber itu menjadi landasan semua perilaku dan tindakan umat Islam sekaligus sebagai referensi tempat orientasi dan konsultasi dan tolak ukurnya (Edy, 2014).

Nabi Muhammad *Ṣalallahu `Alaihi wa Sallam* sebagai *mubayyin* (Mahfudz, 2021) al-Qur'an dan menempati posisi yang agung dalam agama Islam (Bashori, 2019). Selain hal tersebut, Nabi *Ṣalallahu `Alaihi wa Sallam* berfungsi sebagai suri tauladan bagi umatnya dan umat manusia secara umum (Fatimah, 2022). Dalam rangka itulah apa yang dikatakan, diperbuat, dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad *Ṣalallahu `Alaihi wa Sallam* dikenal dengan istilah sunnah yang di dalam ajaran Islam sebagai salah satu sumber atau pedoman bagi umat Islam (Suryadilaga, 2009). Dan perjalanan sejarahnya meniscayakan adanya pergeseran tentang pemahaman masyarakat tentang posisi sunnah sebagai penjelas daripada Al-Qur'an itu sendiri (Junaid, 2018).

Imam an-Nawawi di dalam kitabnya berkata: "Salah satu jenis ilmu yang paling utama adalah pencapaian ilmu hadis Nabi, yaitu ilmu tentang kandungan matannya, yang sahih, yang hasan, yang lemah, dan pembagian ilmu hadis yang lain, dan dalil dari yang aku sebutkan adalah syariat kita ini dibangun diatas al-Quran dan hadis yang diriwayatkan, dan hadis-hadis ini banyaknya hukum-hukum fiqih, dan kebanyakan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas fiqih masih belum terlalu jelas kemudian dijelaskan oleh hadis Nabi *Ṣalallahu `Alaihi wa Sallam*. Dan telah sepakat ulama atas syarat-syarat seorang Mujtahid dari kalangan hakim dan mufti mengetahui hadis-hadis hukum. Dan telah tetap dengan apa yang kami jelaskan sesungguhnya menyibukan diri dengan hadis itu termasuk sebaik-baik mempelajari ilmu, dan seutama perbuatan yang baik, dan sebaik-baiknya ibadah." (An-Nawawī, 1927).

Darmalaksana berkata di dalam jurnalnya berkata: "Kalangan sarjana hadis telah meneguhkan bangunan keajegan hadis sekaligus kedudukannya dalam pembentukan syariat Islam. Bahwa hadis telah diakui keberadaannya oleh al-Quran, hadis, ijmak sahabat maupun kultur kebiasaan para tabiin yang telah kuat memegang teguh hadis. Meniscayakan kepada umat bahwa hadis merupakan sumber *Tasyri'* yang telah berlangsung sejak berabad-abad lamanya (Wahyudin Darmalaksana, Lamlam Pahala, and Endang Soetari, 2017).

Hadis-hadis Nabi *Ṣalallahu `Alaihi wa Sallam* ini telah terkumpul dalam sebuah tulisan yang memudahkan umat islam dalam mencari dalil sebagai landasan ibadah dan muamalah. Para ulama ada yang mengumpulkan hadis *Qauli* (perkataan) dan *Fi'li* (perilaku) dan memisahkan antara keduanya dalam karya mereka. Perilaku Nabi tentunya lebih banyak dari perkataannya. Namun kumpulan hadis *fi'li* yang sampai kepada kita lebih sedikit atau sebanding dengan kumpulan hadis *qauli*. as-Suyūṭī telah mengumpulkan hadis-hadis dalam karyanya al-Jami al-Kabir dan terlihat dalam karyanya ini hadis *fi'li* berbanding sama dengan hadis *qauli*. Dengan adanya pemisahan antara hadis *qauli* dan *fi'li* memudahkan umat islam dalam memahami sabda Rasulullah *Ṣalallahu `Alaihi wa Sallam*.

Ketika kaum muslimin telah sepakat hadis menjadi sumber islam yang agung tetapi ada sebagian yang memiliki pemikiran yang lain, mereka menamai dengan *Qur'aniyūn* (Jaya, 2019). Atau mereka hanya berdalil dengan al-Qur'an saja dan menolak hadis Rasulullah *Ṣalallahu `Alaihi wa Sallam* ada diantara mereka yang mengingkari secara keseluruhan dan ada yang hanya sebagian saja (Ulum, 2020).

Para peneliti juga telah membahas tentang masalah ini diantaranya: Darmalaksana di dalam jurnalnya yang dimana menurut beliau hadis ini memiliki dependensi terhadap ilmu hukum Islam, dan juga memiliki interdependensi (Darmalaksana, 2021). Syahidin juga membahas sejarah muncul pemahaman inkar sunnah ini tetapi lebih membahas mendalam kepada sejarah muncul penolakan kepada hadis ahad (Syahidin, 2018). Juga Dalimunthe juga membahas sejarah munculnya pemahaman inkar sunnah dari masa awal sampai masa modern (Reza Pahlevi Dalimunthe, Sahlan Muhammad Faqih, and Wahyudi Wahyudi, 2021). Masa awal dimulai oleh kelompok syiah, khawarij dan kemudian muktazilah, ketiga kelompok ini menolak sunnah karena hawa nafsu, sedangkan di masa modern ini penolakan sunnah terjadi oleh orang-orang orientalis yang kemudian disebarkan oleh mereka kepada kaum muslimin terutama daerah yang pernah dijajah oleh barat seperti India.

Maka dengan itu rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat asal muncul inkar sunnah dan penolakan kepada hadis ini sama seperti penolakan kepada al-Qur'an. Pertanyaan utama penelitian ini ialah kapan muncul inkar sunnah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjabarkan asal inkar sunnah dan kelaziman mengingkari hadis sama dengan mengingkari al-Qur'an. Dan adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis merupakan kualitatif melalui studi pustaka dan juga penulis menggunakan pendekatan analisis konten (Darmalaksana, 2020).

Hasil Penelitian

a. Terminologi Inkhar Sunnah dan Pokok Ajarannya

Secara etimologi, kata inkhar sunnah terdiri dari dua kata, yaitu inkhar dan sunnah. Kata "inkhar" berasal dari akar kata bahasa Arab: *Ankara, yunkiru*, inkaran yang mempunyai beberapa arti, di antaranya; tidak mengakuai dan tidak menerima baik di lisan dan di hati, bodoh atau tidak mengetahui sesuatu (antonim kata *al-irfan*, dan menolak apa yang tidak tergambarkan dalam hati," (Anis, 1972)

Dalam pandangan Al-Askari, beliau membedakan antara makna al-Inkar dan Al-Juhdu *الجدد*. Kata al-Inkar terhadap sesuatu yang tersembunyi dan tidak disertai pengetahuan, sedangkan Al-Juhdu terhadap sesuatu yang tampak dan disertai dengan pengetahuan. Dengan demikian, bisa jadi orang yang mengingkari sunnah sebagai hujah di kalangan orang yang tidak banyak pengetahuannya tentang ulum hadis.

Dengan berlandaskan dari beberapa arti kata inkhar di atas dapat disimpulkan bahwa inkhar secara etimologis diartikan menolak, tidak mengakui, dan tidak menerima sesuatu, baik lahir dan batin atau lisan dan hati yang dilatarbelakangi oleh keyakinan, dan lain-lain. Sedangkan kata sunnah adalah jalan yang dilalui orang-orang dahulu kemudian diikuti oleh orang-orang belakangan, tata cara dan tingkah atau perilaku hidup, baik perilaku itu terpuji maupun tercela, juga dapat berarti tata cara, baik maupun buruk (Mohammad Nor Ichwan and Chuly, 2007). yang kemudian dimaknai sebagai perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifat Nabi di kalangan para ahli hadis (*muhadditsin*), tetapi bagi kalangan ahli ushul (*ushuliyyin*) hanya berlaku tiga kategori pertama saja (perkataan, perbuatan, dan ketetapan) (Al-Khatib, 1989).

Orang yang menolak sunnah sebagai hujah dalam beragama oleh umumnya ahli hadis disebut ahli bid'ah dan menuruti hawa nafsu. Mereka ahli bid'ah yang mengikuti kemauan hawa nafsu, bukan kemauan hati dan akal pikirannya. Mereka itu, kaum Khawarij, Mu'tazilah, dan lain-lain, karena mereka itu umumnya menolak sunnah. Gelar ini diberikan kepada mereka yang menempati sekte-sekte tersebut, karena mereka ber-

istinbath, membela dan mempertahankan untuk hawa nafsu. Sebagaimana ahli sunnah sebagai penolog sunnah dan pembelanya, ber-*istinbath* sesuai dengan sunnah.

Sedangkan pengertian ingkar sunnah secara terminology, ada beberapa definisi ingkar sunnah yang sifatnya masih sangat sederhana pembatasnya, di antaranya sebagai berikut:

1. Paham yang timbul dalam masyarakat Islam yang menolak hadis atau sunnah sebagai sumber ajaran agama Islam kedua setelah Al-Qur'an (Hidayatullah, 1992).
2. Suatu paham yang timbul pada sebagian minoritas umat Islam yang menolak dasar hukum Islam dari sunnah shahih, baik sunnah praktis atau yang secara formal dikodifikasikan para ulama, baik secara totalitas mutawatir maupun ahad atau sebagian saja, tanpa ada alasan yang dapat diterima (Khon, 2017).

b. Menginkari Sunnah sama saja menginkari al-Qur'an

Beberapa bukti menunjukkan ketika menginkari sunnah/hadis sama saja menginkari al-Qur'an. Allah Subhānahū wa Ta'ālā mengkaitkan cinta kepadanya dengan ketaat mengikuti Rasulullah *Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam* dalilnya:

آل عمران [31]. قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Surat Āli 'Imrān ayat 31.

Dan mentaati Rasulullah *Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam* sesungguhnya mentaati Allah Subhānahū wa Ta'ālā. Jadi barangsiapa yang memaksiati/menolak Rasulullah *Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam* dari perintahnya atau larangannya maka dia telah mendurhakai Allah Subhānahū wa Ta'ālā dalilnya:

النساء [80]. مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Siapa yang menaati Rasul (Muhammad *Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam*), maka sungguh telah menaati Allah. Siapa yang berpaling, maka Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad *Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam*) sebagai pemelihara mereka. Surat an-Nisā ayat 80.

Dan maksud pemelihara adalah Rasulullah *Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan mereka dan tidak menjamin agar mereka tidak berbuat kesalahan.

عَنِ الْمُقَدَّامِ بْنِ مَعْدِي كَرَبِ الْكِنْدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ، أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ،

Dari al-Miqdām bin Ma'dī al-Kindī Raḍiyallāhu 'Anhu berkata: bersabda Rasulullah *Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Ketahuilah bahwa aku diberi Al-Qur'an dan yang sama dengannya secara bersamaan. Ketahuilah bahwa aku diberi Al-Qur'an dan yang sama dengannya secara bersamaan." HR. (Abu Daud, 2007) dan (Ahmad, 2001).

Hadis ini sangat menunjukkan bawah Rasulullah *Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam* diberikan Allah Subhānahū wa Ta'ālā dua wahyu maka barang siapa yang menolak salah satu dari keduanya sama saja menolak satu yang lain.

'Ali ibn Nāyif berkata di dalam tulisannya yang bernama Mausū'ah ad-Difā' 'an ar-Rasulillah *Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam* (Nāyif, 2022): "Telah muncul sebuah kelompok yang menyebut diri mereka *Qur'aniyyun*, yang membaca Al-Qur'an dan sepenuhnya menyangkal Sunnah Nabi *Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam* yang benar. Dan sebenarnya mereka meningkari al-Qur'an sebelum mengingkari Sunnah. Maka dengan ini orang yang mengingkari sunnah dia juga mengingkari al-Qur'an. Jika bukan demikian maka bagaimana ia shalat dan berapa banyak shalat yang ia kerjakan sehari semalam, dan apa

saja rukun-rukun shalat, dan apa saja sunnah dan pembatalnya? Dan bagaimana cara membayar zakat, bagaimana puasa dan bagaimana menunaikan haji?"

c. Sejarah Pertama Munculnya Inkar Sunnah

Rasulullah *Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam* setelah perang khaibar telah mengkabarkan kepada para sahabat bahwa akan ada orang yang mengingkari sunnah dengan sabdanya:

عَنِ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرَبَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَلَا هَلْ عَسَى رَجُلٌ يَبْلُغُهُ الْحَدِيثُ عَنِّي وَهُوَ مُتَكَبِّرٌ عَلَى أُرْيَاقِهِ، فَيَقُولُ: بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ كِتَابُ اللَّهِ، فَمَا وَجَدْنَا فِيهِ حَلَالًا وَلَا اسْتَحْلَلْنَا، وَمَا وَجَدْنَا فِيهِ حَرَامًا حَرَّمَ اللَّهُ، وَإِنَّ مَا حَرَّمَ اللَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا حَرَّمَ اللَّهُ".

Dari al Miqdam bin Ma'di karib Raḍiyallāhu 'Anhu dia berkata, Rasulullah *Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ketahuilah, bisa jadi sampai sebuah hadits dariku kepada seseorang yang sedang bersandaran ke ditempat duduk panjangnya, kemudian dia berkata, 'diantara kami dan kalian adalah kitabullah, maka perkara halal yang kita temukan di dalamnya kita halalkan, dan perkara haram yang kita temukan di dalamnya kita haramkan.' Dan sesungguhnya apa yang diharamkan Rasulullah *Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam* seperti apa yang diharamkan Allah." HR. at-Tirmizī 2664, Abu Daud 4604, Ibnu Majāh 12, dan Aḥmad 1774, dan at-Tirmizī berkata: "Hadis ini *Ḥasan Gharīb* dan dinilai Sahih oleh al-Albānī.

Walaupun ada hadis ini bukan berarti kelompok inkar sunnah sudah ada di zaman Rasulullah *Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam*, tapi hanya mengkabarkan saja Rasulullah *Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dan secara sejarah pertama kali munculnya inkar sunnah ini di zaman Imam Syafi'i (w. 204), dan ini disebut inkar sunnah klasik. Yang dimana mereka menolak kehujahan sunnah atau menolak sunnah sebagai sumber hukum islam baik *Mutawatir* atau *Ahad*.

Secara garis besar, bahwa ada tiga kelompok pengingkar sunnah yang berhadapan dengan al-Syafi'i, sebagai berikut (Khon, 2019):

1. Menolak sunnah secara keseluruhan, golongan ini hanya mengakui al-Qur'an saja yang dapat dijadikan hujah.
2. 'Tidak menerima sunah kecuali yang semakna dengan al-Qur'an.
3. Hanya menerima sunah mutawatir saja dan menolak selain mutawatir yakni ahad.

d. Macam-macam Syubhat terkait Inkar Sunnah

Bila ditinjau dari sisi tujuannya, maka dapat terbagi menjadi dua kategori utama,) yaitu:

1. Syubhat untuk menimbulkan ketidakpercayaan terhadap kebenaran hadis Nabi *Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam* secara total, sehingga tidak perlu bankan tidak boleh dijadikan dalil secara mutlak. (sedikit jumlahnya dan kecil pengaruhnya).
2. Syubhat untuk menimbulkan keraguan terhadap kebenaran hadits Nabi *Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Contohnya dengan mengedepankan asumsi bahwa para perawi yang *Ṣiqah* bisa saja keliru dalam meriwayatkan hadis atau asumsi adanya muatan politis dalam menyampaikan hadis atau mempertentangkan hadis dengan al-Qur'an, atau dengan hadis lain, maupun apa yang mereka klaim sebagai fakta ilmiah.

e. Macam-macam pemikiran inkar sunnah

Berbekal definisi yang diformulasikannya tersebut, pemikiran inkar al-sunnah dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok besar (Khon, 2019):

1. Inkar Sunnah mutlak

Kelompok ini mengingkari otoritas sunnah secara mutlak sebagai sumber hukum, baik substansi sunnah yakni sunnah praktis ('amaliyah) secara mutawatirah dari Nabi sebelum terkodifikasi maupun juga sunnah yang sudah terkodifikasi dalam berbagai

kitab hadis yang ditulis oleh para penghimpun hadis, baik dengan wujud sanad yang mutawatir ataupun ahad. Kalangan yang dapat disebutkan sebagai contoh inkar al-sunnah mutlak misalnya Syiah Ghullah yang menyatakan bahwa Ali yang berhak menjadi Nabi dan bukan Muhammad *Ṣalallahu `Alaihi wa Sallam*, yang dalam hal ini Jibril keliru dalam mentransmisikan kenabian; dan juga Rasyad Khalifah (w. 1988), 15 seorang berkebangsaan Mesir yang mengaku menjadi Nabi. Secara umum, kelompok ini menolak otoritas keagamaan yang dipegang oleh Nabi Muhammad, sehingga apa yang bersumber dari beliau haruslah ditolak.

2. Inkar Sunnah kulli

Golongan ini hanya menolak kehujjahan sistem periwayatan sunnah yang terjadi pada masa pasca Nabi, baik secara mutawatir maupun ahad dan bukan esensi sunnah yang dilakukan Rasulullah *Ṣalallahu `Alaihi wa Sallam* dalam mempraktekkan al-Qur'an secara mutawatir yang disebut mutawatir amali (sunnah praktis). Menurut Golongan ini, semua cara periwayatan sunnah, baik yang mutawatir dan ahad tidak dapat memberikan manfaat aksiomatis dan hanya menyajikan ilmu yang bersifat spekulatif semata. Bagi golongan ini, tidak ada jalan periwayatan yang dapat dipercaya, sehingga tidak bisa dipakai sebagai pegangan. Sarjana yang termasuk dalam kategori ini misalnya Ahmad Subhi Mansur dan Taufiq Sidqi.

3. Inkar Sunnah syibh kulli

Golongan ini hanya menerima hadis yang ditransmisikan secara mutawatir saja dan menolak seluruh hadis ahad. Hal ini disebabkan pengetahuan yang terangkum dalam hadis mutawatir bersifat aksiomatis dan hadis ahad bersifat spekulatif. Namun menurut mereka, hadis mutawatir tidak mungkin terjadi, karena sulitnya persyaratan yang ditentukan oleh para ulama. Di antara tokoh yang berpendapat semacam ini adalah Mahmud Abu Rayyah yang menyatakan bahwa hadis ahad hanya memberikan faidah dzann (spekulatif) yang tercela dan tidak ada manfaatnya. Golongan inkar al-sunnah syibh kulli ini sebenarnya dapat pula dikategorikan sebagai inkar al-sunnah kulli karena menurut mereka hanya hadis mutawatir saja yang mengikat, tetapi pada tataran realitasnya hadis mutawatir tidak mungkin terjadi. Dengan demikian, dari logika ini tidak ada hadis Nabi *Ṣalallahu `Alaihi wa Sallam* satu pun yang bisa dipakai sebagai pegangan.

4. Inkar Sunnah juz'i

Menurut golongan ini, sebagian hadis ahad yang shahih harus ditolak apabila dipandang kontradiksi dengan al-Qur'an, rasio, atau sains. Jadi, parameter untuk mengukur keotentikan sebuah hadis adalah kandungan al-Qur'an atau juga rasio manusia dan ilmu pengetahuan yang ada. Tokoh-tokoh yang termasuk golongan ini misalnya Ahmad Amin dan Mushtafa Mahmud. Kedua tokoh ini menolak beberapa hadis yang dianggap tidak sesuai dengan al-Qur'an, rasio, atau sains. Selain itu, termasuk golongan inkar sunnah juz'i pula kelompok yang menolak hadis selain dari jalan guru-gurunya sendiri atau imam-imam dalam kelompoknya sampai kepada Nabi *Ṣalallahu `Alaihi wa Sallam*, seperti golongan LDII (lembaga Dakwah Islam Indonesia).

Kesimpulan

Dari pembahsan ini maka diketahui definisi inkar sunnah secara bahasa dan istilah. Dan secara istilah penulis mendapatkan dua definisi yaitu pertama dari Tim IAIN Syarif Hidayatullah dan kedua dari Abdul Majid Khon.

Sejarah muncul inkar sunnah bukan dari masa Rasulullah *Ṣalallahu `Alaihi wa Sallam* akan tetapi, Rasulullah *Ṣalallahu `Alaihi wa Sallam* sudah memberikan kabar akan ada

kaum yang menginkari sunnah kepada para sahabat Raḍiyallāhu 'Anhum. Kemudian baru muncullah mereka sebagai kelompok inkar sunnah di zaman Imam asy-Syāfi'i, yang dimana mereka terbagi menjadi beberapa kelompok inkar sunnah mutlak, dan inkar sunnah syibh kulli dan kemudian berkembang penolakan ini kepada dua kelompok yaitu inkar sunnah kulli, dan inkar sunnah juz'i. Dan juga kita mengetahui bahwa orang yang menolak sunnah Rasulullah sama saja menolak al-Qur'an.

Referensi

- Abu Daud, Sulaimān. *Sunan Abu Daud*. 2nd ed. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif lin-Nasyri wa at-Tauzī', 2007.
- An-Nawawī, Yahyā. *Al-Minhāj Fī Syarḥi Ṣaḥīh Muslim Bin Al-Hajjāj*. 1st ed. Kairo: al-Maṭbu'ah al-Miṣriyah, 1927.
- Anis, Ibrahim. "Al-Mu'jam Al-Wasith, Jilid I." *Kairo: Tp*, 1972.
- At-Tirmizī, Muhammad. *Jāmi' at-Tirmizī*. 1st ed. Riyadh: Dār as-Salām lin-Nasyri wat-Tauzī', 2009.
- Bashori, Achmad Imam. "Pergeseran Tafsir Tahlili Menuju Tafsir Ijmali." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2019): 108–25.
- Dalimunthe, Reza Pahlevi, Sahlan Muhammad Faqih, and Wahyudi Wahyudi. "Kehujjahan Sunnah Dalam Wacana Ingkar Sunnah Kamal Azmi." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol 1, No 1, 2021, 2021*, 32.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- . "Urgensi Studi Hadis Mengikis Hegemoni Hukum Islam Dengan Kajian Lebih Terbuka: Sebuah Studi Literatur Sistematis." *Pre-Print Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2021.
- Darmalaksana, Wahyudin, Lamam Pahala, and Endang Soetari. "Kontroversi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 245–58.
- Edy, Relit Nur. "As-Sunnah (Hadits)(Suatu Kajian Aliran Ingkar Sunnah)." *ASAS* 6, no. 2 (2014).
- Fatimah, Siti. "Pembentukan Akhlak Melalui Suri Tauladan Rasullulah Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 28–39.
- Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad*. 1st ed. Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2001.
- Hidayatullah, Tim Penulis IAIN Syarif. "Ensiklopedi Islam Indonesia." Jakarta: Djambatan, 1992.
- Ibn Nāyif, 'Ali. "Mausū'ah Ad-Difā' 'an Ar-Rasulillah Ṣalallahu 'Alaihi wa Sallam." 14 November, 2022. <https://www.noor-book.com/كتاب-موسوعة-الدفاع-عن-الرسول-صلى-الله-> pdf.
- Ichwan, Mohammad Nor, and Chuly. *Studi Ilmu Hadis*. Rasail Media Group, 2007.
- Jaya, Septi Aji Fitra. "Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam." *Jurnal Indo-Islamika* 9, no. 2 (2019): 204–16.
- Junaid, Junaid Bin. "INGKAR SUNNAH DALAM SOROTAN IMAM SYAFI'I." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2018).
- Khon, Abdul Majid. "Paham Ingkar Sunah Di Indonesia (Studi Tentang Pemikirannya)." *Jurnal Theologia* 23, no. 1 (2017): 57–74.
- Khon, H Abdul Majid. *Pemikiran Modern Dalam Sunah: Pendekatan Ilmu Hadis*. Prenada Media, 2019.
- Mahfudz, Ali. "Posisi Nabi Muhammad Sebagai Komunikator Perspektif Al-Qur'an." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 01 (2021): 52–71.

- Muhammad, Ibn Mājah. *Sunan Ibn Mājah*. 1st ed. Beirut: Dār ar-Risālah al-'Ālamiyyah, 2009.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks Ke Konteks*. Teras, 2009.
- Syahidin, Syahidin. "Penolakan Hadis Ahad Dalam Tinjauan Sejarah Ingkar Sunnah." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 3, no. 2 (2018): 179–87.
- Ulum, Bahrul. "MENELISIK KODIFIKASI HADIS: Upaya Menakar Validitas Hadis Sebagai Sumber Kedua Di Tengah Kepungan Kelompok Inkar Al-Sunnah." *Maqashid* 3, no. 2 (2020): 1–15.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).